

Konsep Dasar Drama

B. Rahmanto



PENDAHULUAN

Ada tiga persoalan pokok yang perlu Anda pelajari berkaitan dengan konsep-konsep dasar drama yang berkaitan dengan pembelajaran drama di sekolah menengah. Tiga pokok itu ialah pengertian drama, pemilihan drama untuk pembelajaran, dan apresiasi pembelajaran drama. Khusus dalam pengertian drama akan dibahas pengertian drama dan teater, serta hakikat drama. Modul ini dibagi dalam tiga kegiatan belajar, dengan cakupan materi sebagai berikut. Kegiatan Belajar 1 membahas pengertian drama dan teater, serta hakikat drama. Kegiatan Belajar 2 mengkaji tentang manfaat pembelajaran drama, dan bagaimana kriteria pemilihan drama yang sesuai dengan usia siswa SMP/SMA. Kegiatan Belajar 3 membahas strategi apresiasi drama sebagai karya sastra, dan bentuk pementasan dalam pembelajaran drama.

Modul ini akan membantu Anda sebagai mahasiswa FKIP, khususnya sebagai guru SMP/SMA, untuk memahami konsep-konsep dasar drama sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana memilih drama yang sesuai dengan usia siswa SMP/SMA, dan dapat menjelaskan strategi apresiasi drama sebagai karya sastra, dan bentuk pementasannya dalam pembelajaran drama.

Uraian dalam modul ini merupakan dasar dari modul selanjutnya, seperti misalnya: bagaimana asal-usul drama di Indonesia, dan bagaimana perkembangan drama di Indonesia. Maka, menguasai modul ini, dapat dipergunakan sebagai landasan untuk mempelajari modul-modul selanjutnya.

Materi modul ini disusun menjadi 3 kegiatan belajar sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1: Pengertian Drama dan Teater.

Kegiatan Belajar 2: Drama Remaja.

Kegiatan Belajar 3: Pembelajaran Drama.

Petunjuk Belajar

Untuk dapat memahami materi modul ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi belajar berikut ini.

1. Sebelum membaca modul ini, cermati lebih dahulu glosarium pada akhir modul yang memuat istilah-istilah khusus yang digunakan dalam modul ini.
2. Bacalah materi modul dengan saksama, tambahkan catatan pinggir berupa tanda tanya, pertanyaan, konsep lain yang relevan, dan masih banyak lagi sesuai dengan pemikiran Anda yang muncul.
3. Cermati dan kerjakan tugas dalam kasus, gunakan pengalaman dan observasi Anda terhadap kasus serupa di lingkungan Anda.
4. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan rambu-rambu jawaban untuk membuat penilaian apakah jawaban Anda sudah memadai.
5. Buat catatan khusus hasil diskusi dalam tutorial tatap muka dan tutorial elektronik, untuk digunakan dalam pembuatan tugas mata kuliah dan ujian akhir mata kuliah.

KEGIATAN BELAJAR 1

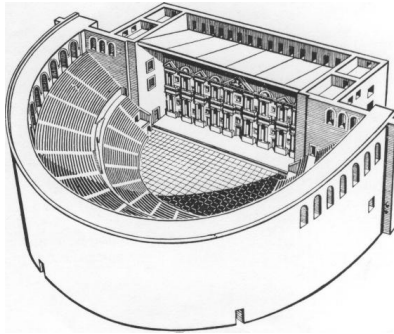
Asal-usul Drama di Indonesia

❶ dalam kegiatan belajar ini Anda akan mengkaji dua permasalahan pokok, yaitu: perihal ketumpang-tindihan istilah ‘drama’ dan ‘teater’, serta apa hakikat drama itu. Dengan demikian, setelah Anda mempelajari kegiatan belajar satu ini, Anda akan dapat menjelaskan kerancuan penggunaan istilah drama dan teater, serta menjelaskan apakah drama itu.

A. PEMAKAIAN ISTILAH DRAMA DAN TEATER

Kata ‘drama’ masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia berasal dan dibawa oleh kebudayaan Barat (Oemaryati, 1971: 14-15). Di tanah asal kelahiran drama, yaitu Yunani, drama timbul dari suatu ritual pemujaan terhadap para dewa. Kata ‘drama’ berasal dari kata *dran* (bahasa Yunani) yang menyiratkan makna *to do* atau *to act* (Baranger, 1994: 4) alias ‘perbuatan’, ‘tindakan’ (Bandingkan Harymawan, 1988: 1).

Sementara itu, drama terus mengalami perkembangan. Pada awalnya hanya dilakukan di lapangan terbuka. Para penonton duduk melingkar atau setengah lingkaran, dan upacara dilakukan di tengah lingkaran tersebut. Makin lama jumlah lingkaran makin luas, upacara-upacara juga semakin lebih besar, ini berarti membutuhkan tempat yang lebih luas. Tempat yang luas yang dijadikan semacam auditorium inilah yang di Yunani saat itu disebut *theatron*. *Theatron* yang diartikan sebagai *a place for seeing* atau, tempat tontonan itu (Baranger, 1994; Yudiaryani, 2002: 1) berbentuk bangku-bangku yang berputar setengah lingkaran dan mendaki ke arah lereng bukit yang berfungsi sebagai tempat duduk penonton ketika drama Yunani klasik berlangsung. Dengan demikian kata teater muncul sesudah kata drama. Dalam pada itu, jika kita ingin kembali ke asal-usul katanya, kata drama dan teater jelas berbeda artinya, tetapi saling mengait. Yang satu perbuatan yang dapat ditonton, yang lainnya tempat untuk menonton perbuatan yang dapat ditonton itu.



(Sumber: Jakob Sumardjo, Ikhtisar Sejarah Teater Barat, hlm. 16)

Gambar 1.1
Gedung Teater Drama-drama Romawi

Dalam perkembangan selanjutnya, pergeseran-pergeseran mulai terjadi. Berangkat dari sebuah upacara keagamaan menjadi seni berbicara yang enak ditonton. Intonasi untuk memperoleh efektivitas komunikasi mulai dipertimbangkan, sehingga melahirkan dua kecenderungan besar. Di satu pihak menekankan seni berbicara yang sarat dengan musik, dan nyanyian sebagai elemen utamanya, di pihak lain muncul pula bentuk seni berbicara yang hanya mengandalkan dialog sebagai elemen utamanya. Yang *pertama* hingga sekarang kita sebut sebagai *opera*. Sementara yang *kedua* kelak kita kenal sebagai drama.

Dua kecenderungan besar itu terus berkembang. Kata drama terus bertahan artinya, tetapi kata teater melebar artinya. Kata teater masih tetap diartikan sebagai susunan tempat pementasan berlangsung, tetapi juga dapat dipergunakan untuk menunjukkan sebuah kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung. Dengan memakai kata teater, kita mampu mengetahui seluruh warisan budaya drama sebagai jenis sastra termasuk di dalamnya bentuk pementasan pantomim, pertunjukan rakyat, wayang kulit, wayang golek, monolog, dan kabaret (Judiaryani, 2002: 2). Bahkan dalam masa sekarang kata teater pemakaiannya lebih luas lagi. Dapat dipergunakan untuk menyebut pertunjukan atau tempat-tempat yang terkait dengan film, radio, dan televisi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa istilah ‘drama’ lebih sempit penggunaannya daripada istilah ‘teater’. Dalam pengertiannya yang paling umum drama adalah setiap karya yang dibuat untuk dipentaskan di atas

panggung oleh para aktor yang menggambarkan kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan dengan gerak dan laku. Sementara teater adalah sebuah istilah lain untuk “drama” dalam pengertian yang lebih luas, termasuk pentas, penonton, dan gedung pertunjukan. Atau seperti yang dikatakan Elam (1984: 2) dalam *The Semiotics of Theatre and Drama*, kata ‘drama’ diartikannya sebagai *that mode of fiction designed for stage representation and constructed according to particular dramatic convention*, sementara kata ‘theatre’ diartikannya sebagai, *with the production and communication of meaning in the performance itself and with the systems underlying it*. Maka, dalam modul ini kata drama akan dipergunakan untuk menyebut pementasan yang menggunakan naskah, sementara kata teater dipergunakan lebih luas, termasuk untuk pementasan drama tanpa naskah seperti pada teater tradisional, maupun pementasan yang menggunakan naskah seperti dalam drama Indonesia modern.

Dalam pada itu, kata drama sering bersinonim dengan sandiwara (Harymawan, 1988: 2-3). Menurutnya, kata sandiwara dipakai oleh P.K.G. Mangkunegara VII untuk menterjemahkan kata *toneel* (bahasa Belanda), ‘sandi’ artinya rahasia, dan ‘wara’ dari ‘warah’ pengajaran. Maka kata ‘sandiwara’ pada awalnya diartikan sebagai pengajaran yang dilakukan dengan rahasia. Kata ‘rahasia’ diperjelas maksudnya oleh almarhum Ki Hadjar Dewantara sebagai ‘lambang’. Dengan demikian kata sandiwara dimaksudkan sebagai pengajaran yang dilakukan dengan lambang. Dengan kata lain apabila kita menonton drama/teater tradisional atau sandiwara diharapkan akan memperoleh pengajaran secara tidak langsung. Ajaran yang diperoleh masih berwujud lambang yang harus diartikan oleh para penonton.

Akan tetapi, dalam perkembangannya kata sandiwara memperoleh arti negatif sebagai kejadian-kejadian yang hanya dipertunjukkan untuk mengelabui mata alias tidak sungguh-sungguh (KBBI, 1988: 779). Apabila ada seorang teman mengatakan, “Jangan main sandiwara, kamu!”, ini jelas teman kita marah karena kita menutup-nutupi sesuatu yang seharusnya transparan. Di samping itu, istilah sandiwara hanya terbatas pada para pemakai bahasa Jawa, misalnya untuk menyebut sandiwara radio, atau drama-drama tradisional seperti ketoprak dalam bahasa Jawa yang diudarkan secara periodik oleh stasiun radio khususnya di Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam bahasa Indonesia istilah sandiwara kurang begitu populer dibanding dengan istilah drama.



(Dikutip dari “Festival Desember 1975”, hlm. 368)

Gambar 1.2
Pementasan Drama Remaja Gaung Sanggar Teater Kemuning
dengan sutradara Ali Usman Mintaraga

B. HAKIKAT DRAMA

Saudara, pada pembelajaran sebelumnya Anda telah mempelajari pengertian drama yang dirunut dari asal-usul katanya. Pertanyaannya, apa sebenarnya drama itu. Atau lebih konkret, seperti apakah drama itu? Untuk itu, sebelum kita menyimpulkan apakah hakikat drama itu, silakan Anda membaca penggalan teks drama di bawah ini.

INSPEKSI
Fransiskus Assisi Woddy Satyadarma

Para Pelaku:

1. Ihnas
2. Yunus
3. Hajir
4. Tumeles
5. Karman

(Panggung merupakan sebuah ruangan yang luas, dengan beberapa kursi dan meja: sehingga mirip dengan sebuah ruangan tamu dengan beberapa pasang zitje. Sebuah rak buku tampak di sana. Tentu saja penuh dengan buku-buku. Pada dasarnya ruangan itu memang kamar tamu sebuah asrama, tapi pada jam-jam tertentu juga menjadi ruangan rekreasi, penghuni asrama itu. Waktu itu sore hari sekitar pukul 16.27 WIB. Yunus masuk ke panggung berbaju biru muda, mandi keringat, dengan tangan memegang sebotol minuman, terengah-engah, dan duduk di kursi, membelakangi penonton. Seorang kawannya lagi, Karman, masuk mau mengambil buku tetapi melihat Yunus, berhenti sejenak, memandangi Yunus, lalu mengambil buku kemudian exit. Selesai minum, Yunus lalu meletakkan botol, merentangkan tangannya, lalu membuka bajunya yang basah kuyup, sehingga ia tinggal bersinglet, lalu memandangi baju yang basah kuyup itu, dan menaruhnya di sandaran kursi. Persis selesai Yunus membenahi bajunya, Ihnas masuk.)

01. Ihnas : Lha, lagi lagi....
02. Yunus : (Memotong sebelum kalimat Ihnas selesai) Lagi-lagi liku-liku.
03. Ihnas : Kalau Mas Hajir melihat kau begitu ceroboh, tahu rasa kau.
04. Yunus : Hah, rasa apa saja yang perlu kuketahui?
05. Ihnas : Rasa garam, tahu?
06. Yunus : Garam?
07. Ihnas : Ya, garam produksi sendiri itu.
08. Yunus : Ah, yang benar aja kamu, masak garam suruh rasa.
Gimana sih kau, Nas?
09. Ihnas : Ya, garam keringatmu itu, Goblok!
10. Yunus : Kau ini ngomong apa. Masak Mas Hajir suruh aku mencicipi keringatku sendiri.
11. Ihnas : Habis kalau nggak, siapa suruh nyicip? Aku?
12. Yunus : Maksudmu gimana, sih, Nas?
13. Ihnas : Ini kan kamar tamu. Kalau kau naruh baju di sini kan ... gila.
Kalau si Mincuk kemari gimana?
14. Yunus : Ooooo ini to soalnya. Lantas mesti
15. Ihnas : (Memotong) Taruh di kamar sendiri sana. Terus mandi.
Jangan begitu, dong kau.
16. Yunus : Perkara naruh di kamar kan urusan gua sendiri. Demikian pula soal mandi. (Kembali duduk dan minum minuman dari botol)
17. Ihnas : Kau mulai keras kepala, ya?

18. Yunus : Apa kepalamu nggak keras? Coba aku pegang sini.
19. Ihnas : Nus!
20. Yunus : Apa?
21. Ihnas : Ini peringatanku demi kebaikanmu. Ambil baju itu dan bawa ke kamarmu.
22. Yunus : Sejak kapan kau diberi mandat memberi peringatan pada aku?
23. Ihnas : Aku senior di....
24. Yunus : Perkara senior kan tidak ada sangkut pautnya dengan baju.
25. Ihnas : Kau taat tidak?
26. Yunus : Lagaknya.
27. Ihnas : Taat atau tidak? Jawab!
28. Yunus : (Diam minum)
29. Ihnas : Jawab!
30. Yunus : (Masih minum)
31. Ihnas : (Keras sekali) Jawab!
32. Yunus : (Mulutnya masih penuh minuman dan menjawab) Yaaaa!
(Minuman tumpah ke lantai dari mulut)
33. Ihnas : Aduuuuuh ... ini apa ...? (Menunjuk tumpahan minuman)

.....
(Rumadi, A (ed.).1988. *Kumpulan Drama Remaja*, hlm. 91-92)

Apa yang membedakannya teks drama tersebut di atas dengan teks cerita rekaan seperti cerpen dan novel? Masih ingatkah Anda bahwa menurut Aristoteles secara garis besar karya sastra dibedakan ke dalam tiga pokok **genre** (dari bahasa Prancis, ucapkan *zyanre*), yaitu: lirik, epik, dan dramatik; atau lebih mudahnya yang berbentuk puisi, prosa rekaan, dan drama? Anda tentu saja masih ingat bahwa dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane, atau *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, atau *Larung* karya Ayu Utami, pengarangnya menceritakan kisahnya dengan melibatkan tokoh-tokoh Tono, Tini, Yah dalam *Belenggu*, atau tokoh Teto dan Larasati dalam *Burung-Burung Manyar* lewat kombinasi antara dialog dan narasi. Sementara itu, dalam teks drama di atas, paparan kisahnya apakah seperti itu? Apa yang lebih mendominasi dalam teks drama, dialog atau narasi?

Dialog. Tepat jawaban Anda. Dialog (sering disebut sebagai teks utama) antara Yunus dan Ihnas mendominasi penggalan drama berjudul *Inspeksi* karya F.A. Woddy Satyadarma (nama samaran Bakdi Soemanto). Pembaca ikut dibuat jengkel atas jawaban-jawaban Yunus yang terasa seenak perutnya

sendiri, yang menyiratkan konflik tajam antarmereka berdua. Sementara narasi yang cukup dominan dalam novel, dalam teks drama narasi hanya terbatas berupa petunjuk pementasan yang disebut sebagai teks sampingan. Lewat petunjuk pementasan yang kebanyakan dicetak miring itulah pengarang naskah drama memberi arahan penafsiran agar tidak terlalu melenceng dari apa yang sebenarnya dikehendaknya.

Di samping itu, dibandingkan dengan novel, jumlah tokoh-tokohnya jauh lebih sedikit daripada novel. Bisa Anda bayangkan jika dalam panggung muncul puluhan tokoh yang sekaligus tampil berkelebatan di sana. Anda bisa pusing. Dari sudut latar juga lebih terbatas dibanding dengan novel. Dalam drama latar harus dapat divisualkan. Apalagi untuk pergantian latar, pementasan membutuhkan waktu dan peralatan yang tidak sedikit. Itu artinya juga membutuhkan biaya dan tenaga. Sementara dalam novel, pengarang dapat sebebas-bebasnya melukiskan latar kejadian sedetail dan seluas mungkin.

Agar drama yang dipentaskan dapat ditonton dengan runtut dan enak diikuti, mirip dengan novel, drama pun dibagi-bagi dalam babak dan adegan-adegan. Babak merupakan bagian yang paling besar dalam naskah drama, dan biasanya dibagi-bagi dalam banyak adegan. Sementara itu, adegan adalah suatu unit lakuan drama yang mengaitkan hukum kausalitas.

Tentu, bentuk visual drama tidak harus bernomor, seperti contoh lakon tersebut di atas. Ditulis bernomor, salah satu alasannya adalah untuk memudahkan pada saat berlatih. Bentuk visual teks drama kebanyakan, seperti contoh penggalan drama berjudul “Sampek & Engtay” karya N. Riantiarno (2004, 97-99), berikut ini.

.....
GURU : (MEMUKUL BEL BERKALI-KALI DAN BARU BERHENTI
KETIKA MURID-MURID SUDAH BERKUMPUL SEMUA.
DIA MENATAP MURIDNYA SATU DEMI SATU)

Siapa di antara kalian yang kencing sambil berdiri?

(SEMUA MURID MENGACUNGKAN TANGAN. KECUALI
ENGTAY)

GURU : Sejak kapan kalian kencing sambil berdiri?

MURID-

MURID : Sejak kami kecil, Guru.

GURU : Itu menyalahi peraturan. Apa bunyi peraturan tentang kencing?

MURID-I : Seingat saya, sekolah kita tidak pernah membuat peraturan tentang kencing, Guru. Yang ada hanya peraturan yang bunyinya: Jaga Kebersihan.

GURU : (MEMBENTAK) Jaga kebersihan! Jaga kebersihan! Bunyi peraturan itu bisa berlaku untuk segala perkara, termasuk perkara kencing dan berak. Pahami?

MURID-

MURID : (KETAKUTAN) Pahami, Guru.

GURU : Tapi coba lihat sekarang di tembok WC dan kamar mandi. Hitamnya, kotoranya. Bagaimana cara kalian menjaga kebersihan? Dengan cara mengotorinya? Itu akibat kalian kencing sambil berdiri.

ENGTAY : (MENGACUNGKAN TANGAN)

GURU : Kenapa Engtay? Mau omong apa? Kamu satu-satunya yang tadi tidak tergolong kepada para kencing-berdiriwan ini. Apa kamu kencing sambil berjongkok? Atau sambil tiduran?

ENGTAY : (MENAHAN SENYUM) Maaf, Guru. Saya kencing sambil jongkok sejak saya kecil.

ENGTAY : Sudah kebiasaan. Kencing sambil berdiri, bukan saja menyalahi peraturan sekolah kita, tapi juga melanggar ujar kitab-kitab yang bunyinya: “Jongkoklah Waktu Buang Air Kecil dan Besar, Supaya Kotoran Tidak Akan Berceceran”.

.....

Selain cara penuturan dan bentuk visualnya, ciri khas apa yang terdapat dalam drama? Dari sepenggal kutipan drama “Sampek Engtay” tersebut di atas, tatkala kita membacanya tergambar di depan kita ulah seorang Guru yang cukup galak sedang menanyakan kepada murid-muridnya tentang bagaimana mereka kencing sehingga WC dan kamar mandi sangat kotor. Ada gerak seperti mengacungkan tangan, membentak, dan ketakutan. Dengan demikian, penulis lakon membeberkan kisahnya tak cukup jika hanya dibaca. Dibutuhkan gerak. Itulah yang disebut *action*. Pementasan di panggung. Penulis lakon membayangkan *action* para aktornya dalam bentuk dialog. Dan dialoglah bagian paling penting dalam drama. Lewat dialoglah kita bisa melacak emosi, pemikiran, karakterisasi, yang kesemuanya itu terhidang di panggung lewat *action* alias gerak. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila seorang pakar drama kenamaan Moulton menyebut drama

sebagai *life presented in action*, alias drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak.

Dengan demikian, secara lebih ringkas drama adalah salah satu bagian dari genre sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog, yang dirancang untuk pementasan di panggung (Sudjiman, 1990).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah buku antologi drama berjudul *Horison Sastra Indonesia, Buku Drama* editor Taufiq Ismail, dkk. (2002), dan pilihlah salah satu kutipan drama yang ada di dalamnya, dan carilah satu cerpen yang terdapat dalam buku *Horison Sastra Indonesia Kitab Cerita Pendek* editor Taufiq Ismail, dkk. (2002); atau buku-buku lama yang memuat cerita pendek dan naskah drama secara utuh. Sementara itu, mintalah teman lain yang kebetulan Anda kenal untuk mencari cerpen-cerpen di surat kabar, atau majalah sastra *Horison* yang memuat naskah drama, kemudian bandingkanlah. Diskusikan bersama mengapa yang satu disebut sebagai drama, sedangkan yang lain dikategorisasikan sebagai cerita pendek. Jelaskan jawaban Anda. Dari penjelasan itu dapat dijelaskan pula apa hakikat drama itu.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab tugas tersebut di atas, Anda perlu mempelajari kembali apa yang membedakan antara teks drama dengan novel, dan apa sebenarnya hakikat drama itu.



RANGKUMAN

Istilah drama dan teater seyogianya dibedakan artinya. Drama dimaksudkan sebagai karya sastra yang dirancang untuk dipentaskan di panggung oleh para aktor di pentas, sedangkan teater adalah istilah lain untuk drama dalam pengertian yang lebih luas, termasuk pentas,

penonton, dan tempat lakon itu dipentaskan. Di samping itu salah satu unsur penting dalam drama adalah gerak dan dialog. Lewat dialoglah, konflik, emosi, pemikiran dan karakter hidup dan kehidupan manusia terhidang di panggung. Dengan demikian hakikat drama sebenarnya adalah gambaran konflik kehidupan manusia di panggung lewat gerak.



TES FORMATIF 1

I. Tes Esai

- 1) Istilah drama dan teater cenderung disamakan. Benarkah? Cobalah Anda bedakan dengan memberikan contoh konkret apa drama dan apa itu teater!
- 2) Dalam bahasa Jawa dikenal istilah sandiwara sebagai padanan drama. Jelaskan asal-usul istilah sandiwara itu lengkap dengan perkembangannya!
- 3) Bandingkan teks drama dengan teks cerita rekaan, kemudian tariklah kesimpulan apa yang membedakan antara teks drama dan novel misalnya!
- 4) Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Cobalah Anda terangkan apa maksud pernyataan itu!

II. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat di antara empat alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Satu pernyataan di bawah ini benar. Pernyataan itu adalah
 - A. “Kemarin kakak saya nonton teater di Gedung Kesenian Jakarta.”
 - B. “Bulan depan kelas saya akan mementaskan teater.”
 - C. “Drama itu akan dipentaskan kelas saya bulan depan.”
 - D. “Dosen teater saya sedang sakit.”
- 2) Dalam drama tragedi “Romeo and Juliet” baik tokoh Romeo maupun Juliet akhirnya sama-sama meninggal karena bunuh diri. Mengapa Romeo dan Juliet bunuh diri?
 - A. Romeo bunuh diri karena mengetahui Juliet mati tertusuk pisau.
 - B. Juliet bunuh diri karena melihat Romeo dibunuh Pangeran Paris.
 - C. Juliet bunuh diri karena Pangeran Paris mati terbunuh.
 - D. Romeo bunuh diri setelah melihat Juliet terbaring di peti mati.

- 3) Kalau kita mencari perbedaan antara drama dan teater secara mudah dapat kita temukan dalam kamus. Kata drama antara lain diartikan sebagai suatu kisah yang
 - A. tidak mengandung konflik
 - B. mengandung konflik
 - C. disajikan secara deskriptif
 - D. menarik perhatian
- 4) Kata sandiwara ditengarai berasal dari kata sandi dan wara. Kata ini dipergunakan untuk menerjemahkan secara bebas kata *toneel*. Yang menemukan kata itu adalah
 - A. Ronggowarsito
 - B. Haryawan
 - C. Paku Alam VII
 - D. Mangkunegara VII
- 5) Satu di antara empat pernyataan di bawah ini yang salah adalah
 - A. menonton sandiwara berarti akan memperoleh pengajaran secara langsung
 - B. kata sandiwara memperoleh arti negatif sebagai tidak sungguh-sungguh
 - C. kata sandiwara alih-alih sebagai terjemahan kata *toneel*
 - D. kata sandiwara diartikan sebagai pengajaran yang dilakukan secara rahasia
- 6) Berbeda dengan novel, salah satu ciri teks drama adalah
 - A. tokohnya tidak terbatas
 - B. tidak mengenal teks sampingan
 - C. latar harus dapat divisualkan
 - D. pengarangnya bebas melukiskan latar kejadian seluas-luasnya
- 7) Dalam teks drama petunjuk pementasan digunakan untuk
 - A. membangkitkan kebencian pada penonton
 - B. memberikan pesan secara langsung pada pemain agar bebas menafsirkan teks
 - C. mengontrol penonton agar tidak keliru menonton drama
 - D. memberi arahan penafsiran pada sutradara dan pemainnya
- 8) Menurut Aristoteles secara garis besar karya sastra dibedakan ke dalam tiga pokok genre. Satu di antara jawaban di bawah ini salah, yaitu
 - A. dramatik
 - B. tragik

- C. lirik
D. epik
- 9) Novel Larung karya Ayu Utami, Belenggu karya Armijn Pane, dan Sitti Nurbaya karya Marah Rusli adalah karya yang digolongkan ke dalam
A. epik
B. lirik
C. dramatik
D. lirik-dramatik
- 10) Drama diartikan sebagai *life presented in action* maksudnya adalah
A. drama adalah karya sastra yang bersifat energik penuh laga
B. drama adalah karya sastra yang bernilai kehidupan yang penuh tantangan
C. drama adalah kehidupan yang tersaji lewat “action”
D. semua jawaban salah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Drama Remaja**

❶ dalam Kegiatan Belajar 2 ini akan dipaparkan dua permasalahan, yaitu: apa manfaat mempelajari drama bagi siswa SMP/SMA, dan bagaimana cara memilih drama yang sesuai dengan usia mereka. Dengan demikian, setelah Anda mengetahui hakikat drama dan jenis-jenis pokok drama pada kegiatan belajar pertama, dalam kegiatan belajar kedua ini Anda akan dapat menjelaskan apa manfaat mempelajari drama, dan bagaimana cara memilih drama yang cocok dengan umur para siswa setingkat SMP/SMA.

A. MANFAAT MEMPELAJARI DRAMA

Apabila dilakukan dengan benar, pembelajaran sastra memiliki empat manfaat (Moody dalam Rahmanto, 2002: 16-25) bagi para siswa, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Dan seperti telah Anda ketahui, drama, termasuk satu di antara tiga jenis pokok karya sastra. Dengan demikian mempelajari drama pun dapat membantu para siswa terampil berbahasa, meningkatkan pengetahuan budayanya, mengembangkan cipta dan karsa, serta dapat menunjang pembentukan watak para siswa.

Marilah kita bahas satu per satu keempat manfaat mempelajari drama itu.

Pertama, membantu siswa terampil berbahasa.

Bagaimana ini dapat terjadi? Masih ingatkah Anda bahwa ada 4 keterampilan berbahasa, yaitu: (a) menyimak (b) wicara (c) membaca, dan (d) menulis. Lewat pembelajaran drama siswa akan sekaligus berlatih terampil membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Belajar bermain drama tidak bisa tidak akan mengaktifkan keterampilan membaca para siswa, yakni dengan berulang kali membaca teks drama sebelum tampil. Dalam membaca teks drama (atau mendengarkan drama radio yang diputarkan lewat pita rekaman, atau teks drama yang dibacakan oleh guru, atau teman), itu artinya juga mengaktifkan keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Apalagi jika pementasan sudah dimulai, berbicara dan menyimak merupakan faktor penting. Dan karena pertunjukkan drama itu menarik, siswa dapat

mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai bahan latihan keterampilan menulis.

Kedua, meningkatkan pengetahuan budaya para siswa.

Karya sastra (termasuk di dalamnya drama), tidaklah menyuguhkan pengetahuan dalam bentuk jadi. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang membacanya. Ada banyak fakta yang diungkapkan teks drama. Apabila kita dapat merangsang para siswa untuk memahami fakta-fakta itu, lama-kelamaan mereka akan menyadari bahwa fakta-fakta itu sendiri tidak lebih penting dibanding dengan keterkaitannya satu-sama-lain. Fakta-fakta yang perlu dipahami dalam drama bukan hanya sekadar fakta-fakta tentang benda, tetapi fakta-fakta tentang kehidupan yang bukan hanya mencakup jawaban atas pertanyaan, “apa dan siapa?” atau “siapa melakukan apa?”; tetapi juga merupakan jawaban atas pertanyaan seperti, “manusia itu apa?”; “apa yang dapat diharapkan darinya?”; “mengapa dia bisa begitu?”; dan “bagaimana dia bergaul dengan orang lain?” Dan sebagainya.

Suatu bentuk pengetahuan khusus yang harus selalu dipupuk dalam masyarakat (termasuk di dalamnya para siswa) adalah pengetahuan tentang budaya yang dimilikinya (misalnya: etos kerja, hukum, organisasi, lembaga, kesenian, agama, dan sebagainya). Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri dan rasa ikut memiliki. Di samping itu, salah satu tugas pembelajaran drama adalah memperkenalkan anak didik dengan sederetan kemajuan yang dicapai manusia di seluruh dunia, tanpa merusak kebanggaan atas kebudayaan yang mereka miliki sendiri. Memang kita tetap akan hidup tanpa mengenal kebudayaan mereka, tetapi ini akan menyebabkan kita akan sering terkejut jika kita mendengar atau membaca apa yang dikatakan atau ditulis orang lain.

Ketiga, mengembangkan cipta dan rasa.

Dalam melaksanakan pembelajaran drama kita tidak boleh berhenti pada penguraian pengertian keterampilan ataupun pemahaman. Setiap pendidik hendaknya selalu menyadari bahwa setiap siswa adalah individu dengan kepribadiannya yang khas, memiliki kemampuan yang berbeda-beda, serta memiliki masalah dan kadar perkembangannya masing-masing secara khusus pula. Dengan demikian, penting sekali kiranya memandang pembelajaran sebagai proses pengembangan individu secara utuh. Kita tahu bahwa di dalam diri siswa terkandung berbagai macam kecakapan yang kadang-kadang

menunjukkan adanya kekurangan-kekurangan atau kelebihan-kelebihan. Oleh karena itu, hendaknya kekurangan dan kelebihan itu dikembangkan secara harmonis.

Dalam pembelajaran drama, kecakapan yang perlu dikembangkan oleh para siswa adalah kecakapan yang bersifat *indrawi*, *penalaran*, *perasaan*, *sosial*, dan *religius*. Pembelajaran drama dapat memperluas pengungkapan *indra* penglihatan, pendengaran, pengecap, dan peraba. Dengan mengikuti penafsiran kata-kata yang diungkapkan pengarang, siswa akan mengenali berbagai pengertian dan mampu membedakan satu hal dengan yang lain, misalnya: kuning dengan keemasan; bising dengan menggemparkan; harum dengan busuk, serta masih banyak yang lain. Dengan memahami kepekaan alat perasa, lebih lanjut siswa akan berusaha memahami berbagai aktivitas fisik yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh untuk mengungkapkan dirinya. Pengungkapan diri lewat aktivitas fisik ini nampak jelas dalam bidang pementasan drama.

Pembinaan *penalaran* sering dianggap termasuk bidang khusus matematika yang ada di luar jangkauan pembelajaran sastra (termasuk drama). Meski benar bahwa pelajaran matematika itu menuntut proses berpikir tepat, logis serta terkendali ketat, tetapi hendaknya kita sadari bahwa bukan hanya matematika yang menuntut proses berpikir demikian. Dewasa ini banyak diterapkan metode-metode logis dan rasional untuk memecahkan masalah-masalah di luar jangkauan matematika. Proses berpikir logis banyak ditentukan oleh hal-hal seperti ketepatan pengertian, ketepatan penafsiran kebahasaan, klasifikasi dan pengelompokan data, penentuan berbagai pilihan, serta formulasi rangkaian tindakan yang tepat. Pembelajaran drama jika dilakukan dengan benar akan sangat membantu siswa berlatih memecahkan masalah-masalah berpikir logis semacam itu. Akan tetapi sejak awal para guru sastra hendaknya melatih mereka memahami fakta-fakta, membedakan mana yang pasti dan mana yang dugaan, memberikan bukti untuk mendukung suatu pendapat, serta mengenal metode argumentasi yang betul dan yang sesat.

Kepekaan *rasa* dan *emosi* juga terkait dengan pembelajaran drama. Sehubungan dengan ‘*rasa*’ ini, pembelajaran drama dapat menghadirkan berbagai problem atau situasi yang merangsang tanggapan perasaan. Situasi dan problem itu oleh penulis lakon drama diungkapkan dengan cara-cara yang memungkinkan penonton tergerak untuk menjelajahi dan mengembangkan perasaan kita sesuai dengan kodrat kemanusiaan kita.

Misalnya, apabila kita menonton sepak terjang seorang tokoh yang dengan semena-mena memukuli anak kecil, emosi kita akan bangkit dan akan ikut merasa kesal; atau bila kita melihat ombak besar menerpa karang di pantai yang indah dalam cerita film, kita akan merasa kagum.

Sikap dewasa terungkap dalam toleransi dan kesetiakawanan. Pemahaman yang efektif atas orang lain, hanya dapat dicapai dengan bertitik tolak dari pemahaman diri. Para penulis kreatif memiliki daya imajinasi dan kesanggupan yang luar biasa untuk mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain, dan menerobos suatu masalah serta mengenali intinya. Oleh karena itu, seorang pengajar drama hendaknya memilih bahan pembelajarannya yang dapat membantu siswa memahami dirinya dalam rangka memahami orang lain.

Hampir semua pengarang yang mempunyai daya imajinasi tinggi biasanya berusaha untuk menghadirkan masalah-masalah yang hakiki yang berkaitan dengan rasa religius dalam karya-karya mereka. Oleh karena itu, guru yang melihat perlunya penjelajahan pertanyaan-pertanyaan hakiki bagi siswanya akan menemukan materi yang berlimpah dalam dunia sastra. Akan tetapi hendaknya guru mengarahkan agar siswanya tidak mempunyai anggapan bahwa setiap pengarang mempunyai ‘kebenaran mutlak’. Beberapa pengarang berusaha perlahan-lahan membantah kepercayaan tertentu, sedang beberapa pengarang lain berusaha memperbaiki atau mengubahnya. Jadi, bagaimanapun tetap diperlukan adanya pemikiran kritis tentang apa saja yang dianjurkan oleh pengarang-pengarang dalam karya mereka.

Keempat, menunjang pembentukan watak.

Perilaku seseorang lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor pribadinya yang paling dalam. Tidak ada satu pun jenis pendidikan yang mampu menentukan watak manusia. Pendidikan hanya dapat berusaha membina dan membentuk, tetapi tidak dapat menjamin secara mutlak bagaimana watak manusia yang dididiknya. Meskipun demikian, sehubungan dengan pembentukan watak ini, ada dua hal yang dapat dipetik dari pembelajaran sastra (termasuk juga drama), yaitu: mampu membina perasaan dengan lebih tajam, dan membantu pengembangan berbagai kualitas kepribadian.

Dibanding pelajaran-pelajaran lainnya, pembelajaran sastra memungkinkan lebih banyak untuk mengantar para siswa mengenali hal-hal seperti: kebahagiaan, kebenaran, kesetiaan, kebanggaan, kelemahan, kekalahan, keputusan, kebencian, perceraian dan kematian. Seorang siswa yang banyak mendalami karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang

lebih peka untuk menunjuk mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Dengan demikian, lebih lanjut dia akan mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang lebih mendalam.

Dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa seperti: ketekunan, kepandaian, dan pengimajian, karya sastra memuat berbagai medan pengalaman yang sangat luas. Lewat pembelajaran sastra, siswa dipertemukan dengan berbagai kesempatan untuk menelusuri semacam arus pengalaman yang sangat kaya, segar dan terus mengalir. Pengalaman itu merupakan persiapan yang baik bagi kehidupan siswa di masa mendatang, terutama dalam profesinya di mana dia harus selalu siap menilai dan mengambil keputusan untuk menghadapi berbagai macam masalah.

B. MEMILIH DRAMA UNTUK REMAJA SMP/SMA

Prinsip penting dalam pembelajaran drama adalah bahan yang akan disajikan harus sesuai dengan kemampuan siswa dalam suatu tahapan tertentu. Drama yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria tertentu lainnya, antara lain: berapa banyak teks drama yang tersedia di perpustakaan sekolahnya, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun, dan sebagainya. Dalam memilih bahan pembelajaran (Moody via Rahmanto, 2002: 26-33) perlu dipertimbangkan dari sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan para siswa.

Pertama, dari sudut bahasa.

Aspek kebahasaan tidak hanya ditentukan oleh masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti: bagaimana cara penulisannya, ciri-ciri karya sastra pada saat teks drama itu ditulis, dan usia pembaca yang ingin disasar oleh pengarang. Oleh karena itu, diperlukan kiat untuk memilih bahan pembelajaran yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Caranya dengan mempertimbangkan kosakatanya, panjang pendeknya kalimat, dan struktur ketatabahasaannya. Seorang guru hendaknya selalu berusaha memahami tingkat kebahasaan siswa-siswinya sehingga berdasarkan pemahaman itu guru dapat memilih materi yang cocok untuk disajikan.

Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru hendaknya mempertimbangkan juga isi teks drama, ungkapan-ungkapan, referensi yang ada, cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antardialog sehingga siswa dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan dalam dialog. Dari sudut bahasa ini ada 17 buah naskah drama yang terkumpul dalam antologi *Kumpulan Drama Remaja* suntingan A. Rumadi (1988), dapat dipilih sebagai lakon yang bahasanya mudah dijangkau oleh siswa sekolah menengah. Selain bahasanya mudah dipahami, drama-drama dalam kumpulan tersebut dapat dipergunakan sebagai latihan pementasan drama karena rata-rata durasinya kurang dari satu jam pementasan.

Kedua, dari sudut kematangan jiwa (psikologi).

Dalam memilih bahan pembelajaran, tahap-tahap perkembangan psikologis siswa perlu diperhatikan. Tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat, keengganan, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemecahan problem yang dihadapi. Secara garis besar ada empat tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar sampai sekolah menengah, yaitu: (1) *pengkhayal* (8-9 tahun), tahapan yang masih didominasi oleh berbagai macam fantasi kekanakan; (2) *romantik* (10-12 tahun), tahapan yang sudah mengarah ke realitas, di mana lakon-lakon kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan sudah mulai disenangi; (3) *realistik* (13-16 tahun), dalam tahapan ini anak-anak sangat berminat pada apa yang benar-benar terjadi, dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata; dan (4) *generalisasi* (16 tahun dan selanjutnya), tahapan di mana anak sudah berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu gejala, yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran falsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan naskah drama yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu. Terlebih-lebih untuk tahapan terakhir, para siswa di Indonesia akan lebih mudah diajak memahami naskah drama yang kental aspek pertimbangan moralnya daripada yang filosofis.

Ketiga, dari sudut latar belakang budaya.

Latar belakang budaya karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai

masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

Meski demikian, guru hendaknya selalu ingat bahwa pendidikan secara keseluruhan bukan hanya menyangkut situasi dan masalah-masalah lokal saja. Sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan cara-cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain. Oleh karena itu, seorang guru sastra hendaknya berpengalaman luas. Dia bertanggung jawab mengarahkan siswa-siswanya untuk mencerpah berbagai pengetahuan sehingga memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai macam peristiwa kehidupan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Ada empat manfaat yang dapat dipetik dalam pembelajaran drama. Satu di antaranya bermanfaat untuk menunjang pembentukan watak para siswa dalam arti membina perasaan siswa dengan lebih tajam, dan membantu pengembangan berbagai kualitas kepribadian. Diskusikan dengan teman-teman Anda khususnya yang pernah berpengalaman melatih para siswa dalam bermain drama. Tunjukkan bahwa berlatih bermain drama memang dapat membantu pengembangan kualitas perkembangan siswa.
- 2) Bacalah dua buah penggalan teks drama di bawah ini. Teks pertama, dikutipkan dari drama *Romeo dan Juliet* karya William Shakespeare yang diterjemahkan oleh Trisno Sumardjo dan RM Palaka (2004: 91-92); sedangkan yang kedua dikutipkan dari sandiwara berjudul *Sampek &*

Engtay karya N. Riantiarno (2004: 29-31). Bacalah dengan teliti, kemudian diskusikan dengan teman-teman Anda teks mana yang dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran drama untuk sekolah menengah.

Teks Pertama

.....
ROMEO

Dia mengucapkan kata.

Terus dan teruslah berkata, bidadari!

Sebab malam ini engkau ratu yang terus berseri di ubun-ubunku laksana duta kahyangan bersayap mendatangi makhluk yang tak punya daya, hingga matanya memutih disebabkan takjub tak tertanggungkan.

Ia jatuh telentang untuk melihat tatkala dia naik ke pundakan awan yang berarak lalu melayang-layang di awan-awan tertinggi.

JULIET

O, Romeo, Romeo! Mengapa kau Romeo?

Jangan akui keturunanmu dan namamu!

Dan aku bukan lagi orang Capulet.

Dengan begitu, kau bisa menjadi kekasihku.

ROMEO

Akankah aku terus mendengar, atau menyela bicara?

JULIET

Hanya namamu yang menjadi musuhku.

Tapi engkau tetap dirimu sendiri di mataku, bukan Montaque.

Apa itu “Montaque?” Ia bukan tangan, bukan kaki, bukan lengan, bukan muka, atau apapun dari tubuh seseorang.

Jadilah nama yang lain!

Apalah arti sebuah nama? Harum mawar tetaplah harum mawar, andaikan mawar bersalin dengan nama lain.

Ia tetap bernilai sendiri, sempurna, dan harum mawar tanpa harus bernama mawar.

Romeo, tanggalkan namamu.

Untuk mengganti nama yang bukan bagian dari dirimu itu, ambillah diriku seluruhnya.

ROMEO

Janji itu mengikat dirimu!

Jadikan aku kekasihmu, dan kuubah namaku, tak lagi Romeo.

JULIET

Orang macam apa ini yang diselubungi malam mendengarkan rahasiaku?

.....

Teks Kedua

.....

(ENGTAY SUDAH BERPAKAIAN LELAKI, BERJENGGOT, MENGETUK PINTU)

JINSIM : *(RAGU-RAGU)* Ya, ada perlu apa?

ENGTAY : Kamu siapa?

JINSIM : Saya pembantu kepala keluarga Ciok. Tuan siapa, dari mana?

ENGTAY : Kamu, jangan banyak bicara. Lekas panggil majikanmu ke luar. Aku datang untuk suatu keperluan yang mendesak.

JINSIM : *(RAGU-RAGU)* Tapi

ENGTAY : Satu patah kata lagi, kamu akan saya seret ke penjara.

JINSIM : *(TAKUT)* Baik, tuan, baik. Silakan tunggu dulu barang sebentar dulu. *(BERGEGAS KE LUAR)*

ENGTAY : *(KETAWA TERTAHAN)* Bahkan Jinsim, pengasuhku sejak bayi, tidak mengenaliku. Oh, aku tidak tahu bagaimana nanti kalau berhadapan dengan ayah.

CIOK : *(BERGEGAS MENYAMBUT DIIRINGI NYONYA CIOK, SUHIANG DAN JINSIM)* Silakan duduk, Tuan, ada perlu apakah? Kata pembantuku tadi, Tuan menyebut-nyebut penjara. Siapakah tuan, dari mana?

ENGTAY : Dengar saja baik-baik, tidak usah memotong pembicaraan. Waktuku tidak banyak. Aku buru-buru. Kamu, betul bernama Ciok?

CIOK : Benar, Tuan.

ENGTAY : Di dalam catatanku, kamu asal Banten. Pindah ke Serang delapan belas tahun yang lalu. Istrimu satu, anakmu satu, perempuan bernama Engtay. Betul?

.....

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab latihan tersebut di atas, Anda perlu mempelajari kembali manfaat mempelajari drama, dan bagaimana cara memilih drama yang sesuai dengan siswa sekolah menengah.

**RANGKUMAN**

Apabila dilakukan dengan benar, pembelajaran sastra memiliki empat manfaat bagi para siswa, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Oleh karena drama, termasuk satu di antara tiga jenis pokok karya sastra, maka mempelajari drama pun dapat membantu para siswa terampil berbahasa, meningkatkan pengetahuan budayanya, mengembangkan cipta dan karsa, serta dapat menunjang pembentukan watak para siswa.

Dalam memilih bahan pembelajaran drama yang akan disajikan perlu dipertimbangkan dari sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan para siswa, di samping itu perlu pula diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria tertentu lainnya, seperti: berapa banyak teks drama yang tersedia di perpustakaan sekolahnya, kurikulum yang harus diikuti, dan persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun.

**TES FORMATIF 2**

I. Tes Esai

- 1) Jelaskan pembelajaran drama dapat membantu siswa terampil berbahasa. Jangan lupa memberikan contoh lewat penggalan teks drama!
- 2) Di samping bermanfaat membantu siswa terampil berbahasa, pembelajaran drama juga dapat mengembangkan kecakapan yang bersifat inderawi, penalaran, perasaan, sosial, dan religius. Jelaskanlah!
- 3) Dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran lain, pembelajaran drama memungkinkan lebih banyak mengantar para mahasiswa untuk mengenali hal-hal seperti: kebahagiaan, kebencian, keputusan, dan kesetiaan. Jelaskan lewat contoh konkret!

- 4) Bagaimana cara memilih naskah drama yang akan dipentaskan di sekolah menengah bila ditinjau dari sudut penggunaan bahasanya. Jelaskan lewat memberikan contoh penggalan naskah drama!
- 5) Jelaskan pula cara memilih teks drama dilihat dari sudut pandang kematangan jiwa para siswa!

II. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat di antara empat alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Jika para siswa belajar bermain drama maka mereka sekaligus berlatih
 - A. membaca, pada saat para siswa mendengarkan teks drama yang dibacakan
 - B. menulis, pada saat para siswa menulis teks yang didiktekan guru
 - C. menyimak, pada saat para siswa mendengarkan teks drama yang dibacakan
 - D. wicara, pada saat para siswa berdiskusi tentang pementasan drama
- 2) Pembelajaran drama bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan budaya para siswa, maksudnya adalah dengan mempelajari drama siswa akan
 - A. memperoleh konsep-konsep kebudayaan modern
 - B. diperkenalkan dengan kemajuan yang dicapai manusia di seluruh dunia
 - C. lebih dewasa tingkah lakunya
 - D. dapat bergaul dengan orang lain
- 3) Fakta-fakta yang perlu dipahami dalam drama bukan hanya sekadar fakta-fakta tentang benda, tetapi fakta-fakta tentang
 - A. kehidupan yang bukan hanya mencakup jawaban atas pertanyaan apa dan siapa
 - B. kehidupan yang bukan hanya mencakup jawaban siapa melakukan apa
 - C. bagaimana manusia itu hidup di dunia
 - D. hakikat manusia itu apa
- 4) Kepekaan akan rasa dan emosi terkait juga dengan pembelajaran drama. Salah satu pernyataan di bawah ini salah jika dilihat dari kepekaan rasa dan emosi dalam pembelajaran drama
 - A. pemahaman terhadap orang lain tidak perlu bertolak dari pemahaman diri

- B. perlu memilih drama yang dapat membantu siswa memahami dirinya dalam rangka memahami orang lain
 - C. pemahaman yang efektif terhadap orang lain hanya dapat dicapai dengan bertitik tolak pada pemahaman diri
 - D. apabila kita menonton seorang tokoh yang dengan semena-mena menyiksa orang yang tak berdaya, kita akan merasa kesal
- 5) Dalam hal menunjang pembentukan watak para siswa, ada dua hal yang dapat dipetik dalam pembelajaran drama. Satu di antaranya adalah
- A. mampu membina pemikiran dengan lebih tajam
 - B. membantu pengembangan kualitas penalaran
 - C. mampu membina perasaan dengan lebih tajam
 - D. mampu membina perasaan menjadi lebih normal
- 6) Untuk memilih teks drama perlu dipertimbangkan juga dari sudut psikologi. Tahap-tahap perkembangan psikologi siswa memegang peran penting agar bahan yang dipilih cocok buat mereka. Tahapan-tahapan berikut adalah tahapan perkembangan psikologi *kecuali* tahap
- A. pengkhayal
 - B. perenung
 - C. realistik
 - D. generalisasi
- 7) Satu di antara ciri di bawah ini dapat digolongkan ke dalam tahapan realistik adalah
- A. siswa telah siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah kehidupan yang real
 - B. tahap ini siswa mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas
 - C. pada tahap ini penuh dengan fantasi yang realistik
 - D. pada tahap ini siswa sudah berminat menemukan konsep-konsep
- 8) Dalam memilih bahan pembelajaran drama selain mempertimbangkan masalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, perlu pula dipertimbangkan faktor-faktor di bawah ini, *kecuali*
- A. banyaknya teks drama di perpustakaan sekolah
 - B. kurikulum yang harus diikuti
 - C. tes belajar akhir tahun
 - D. letak geografis sekolahnya

- 9) Sehubungan dengan faktor latar belakang sosial budaya, secara umum guru drama hendaknya memilih bahan pembelajaran drama dengan prinsip mengutamakan teks-teks drama
- A. karya pengarang dunia yang terkenal
 - B. yang modern
 - C. yang latar ceritanya dikenal para siswa
 - D. yang latar ceritanya tak dikenal para siswa
- 10) Teks drama berjudul Romeo dan Juliet karya William Shakespeare
- A. dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran drama dilihat dari sudut bahasa
 - B. tidak dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran drama dilihat dari sudut bahasa
 - C. dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran drama dilihat dari sudut kematangan jiwa tahap realistik
 - D. dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran drama dilihat dari sudut latar belakang budayanya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Pembelajaran Drama

Ɔalam Kegiatan Belajar 3 ini akan dipaparkan dua permasalahan pokok, yaitu: strategi apresiasi drama sebagai karya sastra, dan bagaimana pembelajaran drama, khususnya yang berkaitan dengan pementasannya. Dengan demikian, setelah Anda mengetahui apa manfaat mempelajari drama, dan bagaimana cara memilih drama yang cocok dengan umur para siswa setingkat SMP/SMA, dalam kegiatan belajar ketiga ini Anda akan dapat menjelaskan macam-macam strategi apresiasi drama sebagai karya sastra, dan bentuk pementasan dalam pembelajaran drama.

A. STRATEGI APRESIASI DRAMA SEBAGAI KARYA SASTRA

Seperti telah dipaparkan di depan, pembelajaran drama bukan hanya membicarakan drama sebagai karya sastra, tetapi juga drama sebagai pementasan. Pada bagian pertama ini, macam-macam strategi apresiasi drama lebih dititikberatkan pada strategi belajar drama sebagai karya sastra; sedangkan pada bagian kedua bentuk pembelajaran drama dalam pementasan. Akan tetapi, karena ada banyak strategi apresiasi drama sebagai karya sastra, maka sebagai contoh beberapa strategi tersebut akan dibicarakan secara garis besarnya saja.

Ada banyak strategi pembelajaran apresiasi sastra (lihat misalnya dalam Wardani, 1981; Gani, 1981 dan Gani, 1988; Moody, 1971; Treffinger, 1982; Rahmanto, 2000). Berikut sebagai contoh akan disarikan dua model strategi apresiasi drama, yaitu: Strategi Strata, dan Strategi Analisis.

1. Strategi Strata

Dalam pembelajarannya strategi ini menggunakan tiga tahapan, yaitu: tahap penjelajahan, interpretasi, dan re-kreasi. Pada tahap *penjelajahan*, guru memberi rangsangan kepada para siswa untuk membaca dan memahami teks drama. Guru dapat memilihkan teks drama yang cocok dengan usia mereka. Misalnya, untuk para siswa sekolah menengah tingkat atas dapat dipilihkan antara lain: *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye; *Penggali Intan* karya Kirdjomuljo; *Mahkamah* karya Asrul Sani; *Sang Prabu* karya Saini KM; *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya; *Petang di Taman* karya Iwan

Simatupang, *Iblis* karya Mohammad Diponegoro, dll. Usahakan teks drama yang pendek. Jika terlalu panjang dapat diminta untuk membaca di rumah. Kendalanya memang seberapa banyak tersedia teks drama di perpustakaan sekolah. Dengan kata lain bagaimana menyiasatinya agar setiap siswa dapat membaca sendiri teks drama yang dipergunakan sebagai latihan.

Pada tahap *interpretasi*, hasil bacaan para siswa diminta untuk didiskusikan secara kelompok. Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan panduan secara tertulis kepada mereka. Pertanyaan-pertanyaan itu diawali dengan apa kesan secara keseluruhan sehabis membaca teks drama. Pertanyaan selanjutnya yang lebih bersifat interpretatif, misalnya menanyakan alurnya, apa konfliknya, konflik fisik atau konflik batin tokoh-tokohnya, siapa saja tokoh-tokohnya, bagaimana perwatakan para tokohnya dilukiskan, dan apa temanya. Bila dirasakan perlu, guru juga dapat memberikan tanggapan terhadap hasil penafsiran para siswanya. Dan jika dilakukan dengan presentasi kelompok, apabila macet presentasinya, guru dapat memancingnya dengan pertanyaan-pertanyaan.

Pada tahap *re-kreasi* dimaksudkan sejauh mana para siswa memahami teks drama sehingga mereka mampu mengkreasikan kembali hasil pemahamannya terhadap teks drama yang dibacanya. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan meminta para siswa menuliskan teks drama itu ke dalam bentuk cerita pendek misalnya. Atau menuliskan kembali jalan ceritanya dengan memberikan akhir kisah lakuan yang lain; atau menuliskan kembali lakuan drama itu dengan sudut pandang salah seorang pelaku dengan mengubah dialog atau jalan ceritanya.

2. Strategi Analisis

Strategi ini menitikberatkan pada proses analisis terhadap teks drama. Mula-mula dianalisis bagian-bagian seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, dan temanya. Setelah setiap bagian dianalisis, lalu dianalisis pula hubungan antarbagian, misalnya hubungan antara alur-tokoh-latar. Dari analisis itu akan ditemukan apa maknanya.

Untuk menerapkan strategi analisis di dalam kelas, menurut Wardani (1981) dapat dilakukan dengan menempuh tiga langkah, sebagai berikut.

- a. para siswa diminta membaca teks drama secara keseluruhan. Setelah selesai membaca, guru menanyakan apa kesan pertama para siswa terhadap teks drama itu. Pertanyaan-pertanyaan itu misalnya: bagaimana kesan kalian terhadap teks drama itu, menyenangkan, menarik, kurang

menarik, atau membosankan. Kesan pertama ini, mungkin akan berbeda-beda bagi setiap siswa, tidak usah merisaukan guru. Kesan pertama ini jelas sangat bersifat subjektif. Agar kesan yang ditarik tidak terlalu subjektif, guru mengarahkan ke langkah berikutnya.

- b. menganalisis unsur pembangun teks drama, seperti tokoh, alur, latar, dan temanya; serta keterkaitan antarunsurnya. Kegiatannya dilakukan secara klasikal. Guru membimbing para siswa untuk menganalisis teks drama dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Usahakan terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan siswa secara maksimal.
 - 1) Pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut *alur*, misalnya: peristiwa apa yang terjadi pada bagian awal dari drama; apakah peristiwa itu menyebabkan terjadinya konflik; konflik apa yang terjadi; apakah konflik itu mencapai klimaks; bagaimana penulis drama menyelesaikannya; apakah rangkaian peristiwanya terasa wajar; apakah terdapat kejutan-kejutan dalam keseluruhan lakon.
 - 2) Pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut *tokoh dan penokohan*, misalnya: siapakah yang menjadi tokoh protagonis dan antagonisnya, serta bagaimana penulis menggambarkan perwatakan tentangnya; bagaimana ciri-ciri tokoh-tokoh tersebut menurut pendapat para siswa apakah mungkin ada dalam kenyataan sehari-hari; apakah perwatakannya sesuai dengan alur cerita dan latar ceritanya.
 - 3) Pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut *latar dan tema* lakon, misalnya: bagaimana latar sosial dalam drama itu apakah mendukung tingkah laku dan pemikiran tokoh-tokohnya; apa tema lakon itu. Langkah kedua ini dimaksudkan untuk membangun kesan yang lebih objektif.
- c. Memberikan pendapat akhir, yang merupakan perpaduan antara respons yang subjektif dari para siswa dengan analisis yang objektif yang telah dilakukannya. Langkah yang dilakukan adalah meminta para siswa secara kelompok atau mandiri menyusun pendapatnya tentang lakon drama tersebut lengkap dengan alasannya. Para wakil kelompok atau satu dua orang siswa diminta untuk mempresentasikannya di depan kelas, dan diikuti tanya jawab serta pengukuhan dari guru kelas.

B. BENTUK PEMENTASAN DALAM PEMBELAJARAN DRAMA

Drama (Moody dalam Rahmanto, 2000) bukan hanya memaparkan peristiwa kehidupan yang nyata. Drama lebih merupakan ‘penciptaan kembali’ realitas kehidupan. Aristoteles menyebutnya ‘peniruan gerak’ dengan memanfaatkan unsur-unsur aktivitas yang nyata. Bahasa merupakan unsur utama dalam drama, tetapi masih ada beberapa unsur lain yang sangat penting, yaitu: gerak, posisi, isyarat dan mimik. Dalam drama bahasa bukan sekadar untuk menyampaikan pesan secara lisan, tetapi lebih dari itu. Bahasa drama mengandung aneka macam pengucapan yang penting, seperti: lagu kalimat, lafal, tinggi rendahnya suara, tekanan dan masih banyak aspek lain yang perlu dipertimbangkan agar dapat menyampaikan pesan secara sempurna.

Tujuan penting dalam pembelajaran drama adalah untuk memahami bagaimana suatu tokoh harus diperankan dengan sebaik-baiknya. Untuk mempelajari pementasan, memang tidak mudah. Apalagi bagi siswa yang sama sekali belum mengenal seluk-beluk pentas drama. Untuk itu, seorang guru drama harus memperkenalkan siswa-siswanya pada seluk-beluk pementasan drama. Lingkungan siswa sehari-hari misalnya: sinetron, telenovela, drama-drama televisi, film, sandiwara radio, dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk membantu menyampaikan pengalaman pementasan yang nyata.

Drama mengandung sejumlah bentuk dan gaya yang berbeda satu sama lain. Bentuk dan gaya itu mempunyai tujuan yang tidak sama. Apabila bentuk dan gaya ini dicampuradukkan, maka akan sangat mengecewakan. Misalnya, apabila drama tragedi, karena keliru pementasannya, ditanggapi penonton sebagai bahan tertawaan. Sebaliknya bentuk komedi malahan ditanggapi penonton dengan tegang dan serius.

Diperlukan waktu belajar yang cukup bagi para siswa untuk memahami tiap-tiap perbedaan bentuk dan gaya tersebut. Perbedaan ini lihat kegiatan belajar pertama biasanya dapat dikenali sebagai tragedi (tentang kesedihan dan kemalangan) dan komedi (tentang lelucon dan tingkah laku konyol). Jenis drama macam ini sering masih dibedakan pula ke dalam drama-drama realis dan drama-drama simbolik. Untuk penyajian drama yang realis ini perlu disiapkan situasi yang mendekati kenyataan sebenarnya dalam pementasannya, misalnya dalam pemakaian kostum, tata panggung dan sebagainya. Sedangkan pada drama simbolik, dalam pementasannya tidak

perlu mewakili apa yang sebenarnya terjadi dalam realita, dapat dibuat puitis, dibumbui dengan musik, tarian, koor dan bahkan sering cukup dengan panggung kosong tanpa hiasan yang melukiskan realita.

Di samping itu, dalam mempelajari drama siswa perlu diperkenalkan pada aturan pentas yang masih berlaku di berbagai tempat. *Pertama*, permainan disajikan berupa ‘pertunjukkan penuh’ di atas panggung. Penonton dapat mengamati permainan secara keseluruhan dari luar panggung. *Kedua*, panggung bebas yang memanfaatkan seluruh gedung sebagai arena pertunjukkan. Dalam hal ini permainan tidak selalu terjadi di atas panggung, tetapi kadang-kadang pemain berada di sekitar penonton.

Masalah lain yang sering muncul dalam mempelajari teks drama adalah kesesuaian gerak pemain dengan kata-kata yang disampaikannya. Beberapa teks drama memang mencantumkan tingkah laku si pemain secara terperinci, seperti berikut ini.

-
25. Ihnas : Kau taat tidak?
 26. Yunus : Lagaknya.
 27. Ihnas : Taat atau tidak? Jawab!
 28. Yunus : (Diam minum)
 29. Ihnas : Jawab!
 30. Yunus : (Masih minum)
 31. Ihnas : (Keras sekali) Jawab!
 32. Yunus : (Mulutnya masih penuh minuman dan menjawab) Yaaaa!
 (Minuman tumpah ke lantai dari mulut)
 33. Ihnas : Aduuuuuuh ... ini apa ...? (Menunjuk tumpahan minuman)
-

Akan tetapi, beberapa teks drama sering menyerahkan penafsiran sepenuhnya pada sutradara atau pembaca. Misalnya, dapat kita lihat dalam teks drama *Romeo dan Juliet*

ROMEO

Janji itu mengikat dirimu!

Jadikan aku kekasihmu, dan kuubah namaku, tak lagi Romeo.

JULIET

Orang macam apa ini yang diselubungi malam mendengarkan rahasiaku?

ROMEO

Aku tak sanggup memperkenalkan diriku dengan hanya sebuah nama.

O, dara jelita, ku benci sendiri namaku, sebab dia menjadi musuhmu. Kalau saja ada namaku tertulis yang jadi penghalang, akan kurobek-robeklah dia.

.....

Baris-baris itu seakan memberi petunjuk kepada si pembaca yang cermat dan harus membayangkan bagaimana Romeo sedang gundah mengapa dengan nama yang disandangnya itu menjadi penghalang untuk mendekati Juliet.

Banyak guru merasa gamang mengajarkan drama dengan membacakan teks drama dan meminta siswanya untuk memerankannya. Untuk itu, berikut ini akan dipaparkan bagaimana cara mengajarkan drama pada para siswa sekolah menengah.

Sebagai langkah awal, dilakukan pembacaan naskah drama di dalam kelas. Guru dapat memilih beberapa orang siswa untuk membacakan peran-peran yang penting. Siswa hendaknya dipilih yang berminat dan berbakat. Contoh pembacaan dengan gerak ini hendaknya diberikan oleh mereka yang telah mempunyai pengalaman panggung. Apabila guru belum berpengalaman dapat meminta tolong teman-teman guru sendiri atau bila perlu mengundang pemain drama yang dikenal di daerah tempat sekolah itu berada. Jika memungkinkan, sebelum pembacaan drama dilaksanakan, diadakan latihan pembacaan berulang-ulang agar dapat mencapai hasil seperti yang diinginkan.

Selanjutnya, unsur yang paling mutlak dalam drama adalah gerak. Siswa perlu diberi latihan gerak sebagai latihan dasar. Latihan gerak dapat dilaksanakan di luar kelas. Latihan ini dapat diawali dengan menyuruh siswa memperagakan gerak-gerak tertentu, kemudian membahasnya bersama-sama. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengamati aktivitas seseorang dan kemudian menirukannya. Seorang siswa dapat diminta untuk memperagakan sementara siswa yang lain mengamati. Latihan gerak ini juga boleh dibumbui dengan unsur kompetisi, misalnya: seorang siswa secara diam-diam diminta untuk menirukan aktivitas seseorang dan siswa-siswa lain diminta untuk menebak aktivitas apa yang ditirukan itu.

Setelah para siswa berhasil menirukan gerak-gerak dengan baik, mereka kemudian dapat diminta untuk memikirkan situasi yang lebih kompleks dengan menirukan gerak-gerak yang lebih bervariasi. Dalam latihan ini guru hendaknya dapat memberi contoh bila diperlukan. Misalnya, dengan melihat contoh dari gurunya, para siswa diminta untuk menirukan bagaimana tingkah

laku seorang pencuri dengan penuh waspada membongkar pintu sebuah rumah kemudian merangkak memasuki kamar untuk mengambil kotak yang terkunci rapat, kemudian membawanya dengan bangga, tetapi setelah dibuka ternyata kotak itu kosong.

Sampai pada tahap-tahap tertentu, latihan gerak ini hendaknya mulai disertai dengan latihan mengucapkan kata-kata. Latihan ini dimulai dengan perpaduan gerak dan kata-kata sederhana kemudian baru mengarah ke latihan gerak dan kata-kata dengan situasi yang lebih kompleks. Tahap selanjutnya, siswa hendaknya mulai dibina untuk mencari situasi dramatis dalam teks drama. Guru membantu memberikan garis-garis besarnya saja, kemudian siswa diharapkan dapat menafsirkan sendiri sesuai dengan imajinasinya masing-masing. Meski demikian, pada tahap awal ini siswa tidak perlu dituntut terlalu banyak. Yang penting, mereka dapat belajar menemukan situasi dramatis dalam teks drama dan menyusunnya dengan peran yang jelas mempunyai konflik dramatis. Setelah itu siswa baru dapat mencoba berlatih mengucapkan dialog sesuai dengan peran yang telah ditentukannya.

Apa pun aktivitas drama yang telah dimulai dalam kelas, hendaknya kemudian diperluas untuk dijadikan hiburan antar kelas untuk mengembangkan minat siswa yang telah tumbuh, misalnya: pada acara ‘Pentas Malam Ekspresi’, ‘Lustrum’, ‘Perpisahan’ dan sebagainya. Festival drama ataupun pementasan drama tahunan juga dapat merupakan penopang yang kuat untuk meningkatkan antusiasme siswa terhadap drama.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Carilah sebuah teks drama (bisa juga fragmennya) dalam buku *Horison Sastra Indonesia Kitab Drama (4)* suntingan Taufiq Ismail, dan kawan-kawan. Misalnya, fragmen berjudul “Iblis” (hlm. 127-150) karya almarhum Muhammad Diponegoro, atau karya W.S. Rendra berjudul “Panembahan Reso” (hlm. 215-227). Cobalah kedua nukilan drama itu Anda lakukan apresiasinya dengan Strategi Strata dan Strategi Analisis.
- 2) Buatlah suatu kelompok (anggotanya lima orang) untuk berlatih membacakan teks drama “Iblis” karya Muhammad Diponegoro, masing-

masing ditunjuk sebagai pelaku Ibrahim, Iblis Laki-laki, Hajar, Iblis Perempuan, dan Ismail.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab kedua tugas tersebut di atas, Anda perlu membaca kembali dengan serius dua strategi pembelajaran drama sebagai teks sastra, dan bentuk pentas dalam pembelajaran drama.



RANGKUMAN

Ada banyak strategi apresiasi drama sebagai karya sastra. Strategi Strata menggunakan tiga tahapan, yaitu: tahap penjelajahan, tahap interpretasi, dan tahap *re-kreasi*. Tahap penjelajahan dimaksudkan sebagai tahapan di mana guru memberikan rangsangan kepada para siswa agar mau membaca teks drama dan memahaminya. Tahap interpretasi adalah tahapan mendiskusikan hasil bacaan dengan mendiskusikannya dalam kelompok dengan panduan pertanyaan dari guru. Tahap *re-kreasi* adalah tahapan sejauh mana para siswa memahami teks drama sehingga mereka dapat mengkreasi kembali hasil pemahamannya.

Strategi Analisis terhadap teks drama dilakukan dalam tiga tahapan. Tahapan pertama membaca dan mengemukakan kesan awal terhadap bacaannya. Tahap kedua menganalisis unsur pembangun teks drama. Dan tahap ketiga adalah tahap memberikan pendapat akhir yang merupakan perpaduan antara respons subjektif dengan analisis objektif.

Tujuan penting pembelajaran drama adalah memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam drama dipentaskan. Dalam pentas diperlukan pemahaman perbedaan bentuk dan gaya teks drama, serta berbagai macam aturan dalam bermain drama. Cara yang ditempuh, pertama melakukan pembacaan teks drama, berlatih gerak dalam membawakan peran, dan berlatih gerak sambil mengucapkan kata-kata.

TES FORMATIF 3

I. Tes Esai

- 1) Ada banyak strategi apresiasi drama sebagai karya sastra. Jelaskan Strategi Strata dalam apresiasi drama!
- 2) Buatlah pertanyaan-pertanyaan dalam Strategi Analisis tahap kedua untuk nukilan drama berjudul “Iblis” karya Muhammad Diponegoro!
- 3) Buatlah pertanyaan-pertanyaan secara garis besar menyangkut tokoh dan penokohan dalam Strategi Analisis terhadap drama berjudul “Panembahan Reso” karya W.S. Rendra!
- 4) Jelaskan apa yang dimaksud bahwa drama adalah penciptaan kembali realitas kehidupan!
- 5) Tuturkan langkah pembelajaran drama dalam pementasan. Jelaskan tiap-tiap langkah!

II. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat di antara empat alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Jika kita mempelajari strategi apresiasi drama, ada berbagai macam strategi model strata yang dapat kita pilih, *kecuali*
 - A. guru memberi rangsangan kepada para siswa untuk mau membaca dan memahami teks drama
 - B. guru meminta pada para siswa agar membentuk kelompok dan memberikan pertanyaan yang bersifat interpretatif
 - C. guru meminta para siswa agar mengkreasikan kembali hasil pemahamannya
 - D. guru meminta agar para siswa mencari keterkaitan antarunsur pembangun drama
- 2) Pada tahap kedua dari Strategi Strata disebut sebagai tahapan interpretasi. Dalam tahapan itu hal-hal yang dilakukan oleh guru antara lain adalah
 - A. meminta para siswa menuliskan teks drama ke dalam bentuk cerita pendek
 - B. meminta para siswa untuk membaca teks drama dengan saksama
 - C. guru memberikan tanggapan terhadap hasil penafsiran para siswanya
 - D. guru meminta kepada para siswa untuk menuliskan jalan cerita drama

- 3) Strategi Analisis melalui tiga tahapan, di antara
 - A. para siswa membaca teks drama kemudian menganalisis unsur-unsurnya
 - B. para siswa diminta membaca teks drama lalu memberikan kesan awal
 - C. guru meminta para siswa bekerja sendiri-sendiri
 - D. guru menilai dan tak perlu memberi pengukuhan
- 4) Di bawah ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada para siswa di sekitar unsur alur drama, *kecuali*
 - A. "Apakah peristiwa awal tidak menyebabkan terjadinya konflik".
 - B. "Apakah peristiwa awal menyebabkan terjadinya konflik".
 - C. "Bagaimana penulis drama menyelesaikan konfliknya".
 - D. "Apakah rangkaian peristiwanya terasa wajar".
- 5) Dalam drama bahasa mempunyai aneka macam pengucapan yang penting, antara lain
 - A. isyarat
 - B. mimik
 - C. tekanan
 - D. gerak
- 6) Dalam pementasan drama yang realis tidak dibutuhkan
 - A. situasi yang mendekati kenyataan yang sebenarnya
 - B. kostum yang mendekati kenyataan yang sebenarnya
 - C. tata panggung yang mendekati kenyataan yang sebenarnya
 - D. jawaban A, B, dan C salah
- 7) Agar guru tak terlalu gamang dalam mengajarkan bagaimana membaca dialog dalam teks drama, dapat ditempuh berbagai cara, *kecuali*
 - A. menirukan dialog yang didengar lewat sinetron yang ditontonnya
 - B. meminta tolong guru yang telah berpengalaman pentas di panggung
 - C. mengundang pemain drama yang sudah profesional
 - D. diadakan latihan yang berulang-ulang
- 8) Pernyataan ini adalah cara guru mengadakan latihan gerak, *kecuali*
 - A. menyuruh siswa memperagakan gerak-gerak tertentu
 - B. mengamati gerakan-gerakan yang diperagakan temannya
 - C. latihan gerak dilakukan di rumahnya masing-masing
 - D. latihan gerak dilakukan secara kompetitif

- 9) Tahap terakhir yang perlu dibina adalah agar siswa dapat menemukan situasi ... dalam teks drama.
- A. *trance*
 - B. melankolis
 - C. katarsis
 - D. dramatis
- 10) Untuk meningkatkan antusiasme siswa terhadap drama, para siswa perlu diberi motivasi bahwa beberapa di antara mereka dapat pentas dalam, *kecuali*
- A. malam ekspresi antarkelas
 - B. pesta pernikahan
 - C. perpisahan
 - D. festival drama

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

I. Rambu jawaban ini hanya memuat esensi jawaban soal. Anda dapat memberikan jawaban yang lebih lengkap dan memberikan contoh dari pengamatan Anda sendiri.

- 1) Untuk dapat menjawab pertanyaan nomor 1 Anda harus membuka kembali beberapa kamus yang memberikan arti kedua istilah itu secara leksikal dengan merunut asal-usul dua kata tersebut. Dengan demikian Anda akan dapat menyimpulkan di mana letak perbedaan antara kedua istilah itu.
- 2) Untuk pertanyaan nomor 2 Anda tinggal membaca kembali siapakah yang menciptakan istilah sandiwara itu, dari bahasa mana, dan apa artinya.
- 3) Pertanyaan ini meminta Anda untuk memeriksa kembali latihan yang terdapat dalam halaman 14. Dengan melihat kembali materi latihan Anda akan menemukan perbedaan antara teks drama dan teks cerpen, kemudian carilah apa perbedaannya.
- 4) Pertanyaan ini sebenarnya ingin memperoleh jawaban dari Anda perihal hakikat drama bukan dari buku-buku teori drama, tetapi mencari hakikat drama dari membaca banyak teks drama. Dari bacaan yang suntuk itu, Anda akan dapat menyimpulkan sendiri apa sebenarnya drama itu.

II. Jawaban Tes Objektif

- 1) C

Jawaban (A) salah sebab seharusnya nonton drama. Demikian pula (B) mestinya akan mementaskan drama. Dan jawaban (D) juga salah karena yang lazim adalah dosen drama, bukan dosen teater.

- 2) D

Romeo bunuh diri bukan karena melihat Juliet bunuh diri, tetapi karena ia melihat Juliet terbaring di peti mati di pemakaman.

- 3) B

Dalam kamus kata drama antara lain diartikan sebagai suatu kisah yang mengandung konflik, seperti jawaban (B).

- 4) D
Yang menemukan kata sandiwara sebagai terjemahan toneel adalah jawaban (D) yaitu Mangkunegara VII.
- 5) A
Alternatif jawaban (A) lah yang salah karena menonton sandiwara semestinya tidak akan memperoleh pengajaran secara langsung.
- 6) C
Salah satu ciri khas drama yang membedakannya dengan teks novel adalah jawaban (C) yaitu dalam drama latarnya harus dapat divisualkan.
- 7) D
Dalam teks drama petunjuk pementasan memang digunakan seperti jawaban (D) yaitu untuk memberi arahan penafsiran pada sutradara dan pemainnya agar tidak salah dalam menafsirkan teks drama.
- 8) B
Dalam hal genre karya sastra Aristoteles membaginya ke dalam lirik, epik, dramatik. Jawaban (B) salah karena tragik tak termasuk sebagai genre.
- 9) A
Novel Larung, Belenggu, dan Sitti Nurbaya adalah contoh genre epik (jawaban A) jika kita menggunakan teori genre Aristoteles.
- 10) C
Drama diartikan sebagai “*life presented in action*”. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai drama adalah kehidupan yang tersaji lewat gerak atau *action*. Maka jawaban yang benar adalah (C).

Tes Formatif 2

- I. Rambu jawaban ini hanya memuat esensi jawaban soal. Anda dapat memberikan jawaban yang lebih lengkap dan memberikan contoh dari pengamatan Anda sendiri.
- 1) Untuk dapat menjawab pertanyaan soal nomor 1 Anda harus mengingat kembali empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, membaca, wicara, dan menulis. Ambillah teks sandiwara Sampek Engtay karya N. Riantiarno, perlakukan teman-teman Anda sebagai siswa yang harus mendengarkan, membaca, menyimak, meragakan sampai dengan

evaluasi atas peragaan itu. Dari situlah Anda akan dapat memahami bahwa pembelajaran drama dapat membantu keterampilan berbahasa.

- 2) Bacalah dengan teliti manfaat ketiga, yaitu dapat mengembangkan cipta dan rasa para siswa. Manfaat ketiga ini lebih banyak dijumpai pada saat pelatihan drama sampai dengan pementasan. Amatilah proses itu. Baru dari sanalah cipta dan rasa para siswa akan kelihatan.
- 3) Mengenali rasa kebencian, kebahagiaan, keputusan, dan kesetiaan juga diperoleh setelah pementasan. Jika para siswa terutama yang terlibat dalam pementasan atau ikut terhanyut menonton suatu pementasan maka mereka akan dapat mengenali rasa-rasa seperti itu.
- 4) Simaklah kembali kutipan teks Romeo dan Juliet dan Sampek Engtay. Amatilah bagaimana kosakatanya, kiasan-kiasannya, panjang pendeknya kalimat, dan struktur bahasanya. Lalu tariklah kesimpulannya.
- 5) Berhati-hatilah memilih naskah drama yang memaparkan kehidupan para pelacur di kampung-kampung kumuh. Dilihat dari sudut kematangan jiwa siswa sekolah menengah agaknya perlu dihindari. Akan tetapi naskah seperti Malam Jahanam karya Motinggo Boesye masih mungkin ditoleransi bagi siswa yang tinggal di kota-kota besar.

II. Jawaban Tes Objektif

- 1) C

Jawab (A) salah karena pada saat siswa membaca teks drama siswa tidak berlatih untuk mendengarkan, tetapi berlatih ucapan. Demikian pula jawaban (B) dan (D) bukan jawaban yang benar. Yang paling tepat adalah (C) karena pada saat siswa mendengarkan teks drama dibacakan mereka berlatih menyimak.

- 2) B

Jawab yang benar (B) karena yang dimaksud meningkatkan pengetahuan budaya adalah siswa akan memperoleh tambahan pengetahuan tentang budaya masyarakat tertentu dan kemajuan yang telah dicapainya.

- 3) D

Fakta yang perlu dipahami dalam drama bukan sekadar fakta tentang benda, tetapi fakta tentang hakikat manusia. Maka, jawaban yang tepat adalah (D).

4) A

Jawab yang benar adalah (A) karena di antara empat alternatif jawaban, jawaban yang salah adalah pemahaman terhadap orang lain tidak perlu bertolak dari pemahaman diri.

5) C

Jawaban yang benar dari pertanyaan ini adalah (C), karena satu dari dua hal yang dapat dipetik dalam pembelajaran drama adalah mampu membina perasaan dengan lebih tajam.

6) B

Dalam hal pemilihan bahan teks drama perlu dipertimbangkan dari sudut psikologi siswa. Dari empat tahapan perkembangan, satu di antaranya salah, yaitu jawaban nomor (B) tahap perenung tidak dikenal dalam keempat tahapan itu.

7) A

Satu di antara empat alternatif ciri dalam tahapan realistik adalah jawaban nomor (A) yaitu siswa telah siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah kehidupan yang real.

8) D

Dalam memilih bahan pembelajaran drama selain mempertimbangkan faktor bahasa, psikologi, latar belakang budaya pilihan (D) tidak termasuk yang harus dipertimbangkan, maka (D) jawaban perkecualian itu.

9) C

Dalam hal latar belakang budaya, secara umum guru drama hendaknya memilih bahan pembelajaran drama dengan prinsip mengutamakan seperti yang terdapat pada jawaban (C) yaitu teks-teks drama yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

10) B

Dilihat dari sudut bahasa, teks Romeo dan Juliet tidak dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran drama, karena terlalu sukar. Maka jawaban yang tepat adalah (B).

Tes Formatif 3

I. Rambu jawaban ini hanya memuat esensi jawaban soal. Anda dapat memberikan jawaban yang lebih lengkap dan memberikan contoh dari pengamatan Anda sendiri.

- 1) Untuk dapat menjawab pertanyaan soal nomor 1 Anda harus membaca dengan teliti bagaimana strategi model Strata dalam pembelajaran apresiasi drama sebagai karya sastra.
- 2) Ada tiga tahapan dalam Strategi Analisis. Dalam soal kedua Anda hanya diminta membuat pertanyaan-pertanyaan tahap kedua. Akan tetapi pertanyaan kedua ini baru dapat diselesaikan jika Anda membaca nukilan drama berjudul “Iblis” karya Muhammad Diponegoro. Carilah di perpustakaan sekolah Anda.
- 3) Jawaban soal nomor 3 juga harus lewat membaca nukilan drama berjudul “Panembahan Reso” karya W.S. Rendra. Dalam drama itu ada tokoh-tokoh seperti: Reso, Sekti, Lembu, Jambu, Sumbu, dan sebagainya. Bacalah nukilan itu, setelah itu buatlah pertanyaan di sekitar tokoh dan penokohnya.
- 4) Jawaban untuk nomor ini secara tersurat tidak ada dalam teks modul ini. Anda harus mencoba menggali dan merumuskan sendiri. Pertanyaan ini bersifat sangat umum.
- 5) Jawaban pertanyaan ini agak panjang. Cobalah Anda ringkas dari pemaparan bentuk pementasan dalam pembelajaran drama.

II. Jawaban Tes Objektif

- 1) D
Dalam Strategi Strata ada tiga tahapan. Dari empat alternatif jawaban satu jawaban yang bukan termasuk dan tidak terdapat dalam model Strata adalah jawaban nomor (D), maka jawabnya adalah (D).
- 2) C
Hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam tahap kedua tahapan interpretasi antara lain adalah guru memberikan tanggapan terhadap hasil penafsiran para siswanya seperti jawaban nomor (C).

- 3) B
Strategi Analisis melalui tiga tahapan. Satu dari alternatif jawaban yang benar dalam tahapan tersebut adalah jawaban nomor (B) yaitu para siswa diminta membaca teks drama lalu memberikan kesan awalnya.
- 4) A
Jawaban (A) salah karena peristiwa awal dalam alur menyebabkan terjadinya konflik.
- 5) C
Dalam drama bahasa memiliki aneka macam pengucapan yang penting, antara lain adanya tekanan seperti jawaban (C).
- 6) D
Dalam pementasan drama yang realis tidak membutuhkan jawaban A, B, dan C.
- 7) A
Agar guru tidak gamang dalam mengajarkan bagaimana membaca dialog dalam teks drama, dapat ditempuh seperti jawaban B, C, dan D. Dan hendaknya jangan sekali-kali menempuh seperti jawaban (A).
- 8) C
Jangan meminta para siswa berlatih gerak sendiri-sendiri (di rumah misalnya). Latihan gerak harus dilakukan seperti pada jawaban A, B, dan D.
- 9) D
Tahap terakhir yang perlu dibina adalah agar siswa dapat menemukan situasi dramatis yang terdapat dalam teks drama seperti pada jawaban (D).
- 10) B
Untuk meningkatkan antusiasme para siswa dalam bermain drama, para siswa perlu diberi motivasi bahwa jika mereka berlatih dengan serius dan dapat mementaskan drama dengan baik, maka mereka akan dapat berpentas seperti jawaban A, C, dan D. Dan jangan mengajak siswa bermain dalam pesta pernikahan.

Glosarium

- **Adegan**, adalah bagian dari babak dalam drama yang merupakan suatu unit lakuan drama yang menghasilkan suatu akibat tertentu.
- **Alur**, adalah rangkaian peristiwa di dalam drama yang dijalin dan direka dengan saksama, dan yang menggerakkan jalan cerita melalui pengawatan sampai klimaks dan selesaian.
- **Babak**, adalah bagian dalam drama yang terdiri dari sejumlah adegan. Dalam drama gaya Aristoteles setiap drama terdiri dari lima babak, yaitu: babak pertama disebut paparan, kedua rumitan, ketiga klimaks, keempat leraian, dan kelima selesaian.
- **Drama**, karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog; lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.
- **Dramaturgi**, mengacu pada keseluruhan seni dramatik, termasuk penulisan, pementasan, dan permainan drama.
- **Fragmen**, adalah penggalan, misalnya dari sebuah sajak atau cerita. Sebuah antologi dapat terdiri dari fragmen yang menarik dari berbagai novel.
- **Genre**, istilah dalam bahasa Prancis yang berarti jenis. Dalam dunia sastra dibedakan tiga pokok genre, ialah lirik, epik, dan dramatik.
- **Novel**, adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.
- **Sandiwara**, dibentuk dari kata “sandi” (dari bahasa Jawa yang berarti rahasia), dan “wara” (dalam bahasa Jawa *warah* yang artinya pengajaran). Kata ini dibuat oleh almarhum P.K.G. Mangkunegara VII untuk mengganti istilah *toneel* (bahasa Belanda), pertunjukan drama

yang sudah mulai mendapat perhatian di kalangan kaum terpelajar di Indonesia pada saat zaman penjajahan Belanda. Oleh almarhum Ki Hadjar Dewantara kata sandiwara diartikan sebagai pengajaran yang dilakukan dengan lambang.

- **Teater**, sebuah istilah lain untuk ‘drama’, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, termasuk pentas, penonton, dan gedung pertunjukan.
- **Toneel**, dari bahasa Belanda yang artinya pertunjukan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. Kasim. (1981). *Analisis Kebudayaan. Teater Rakyat di Indonesia*. Tahun 1 Nomor 2
- Barranger, Milly S. (1994). *Understanding Plays*. Boston: Allyn and Bacon.
- Elam, Keir. (1984). *The Semiotics of Theatre and Drama*. New York: Methuen & Co.
- Gani, Rizanur. (1981). *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: P3G.
- Gani, Rizanur. (1988). *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Harymawan, RMA. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Hoa Kim Nio. (1981). *Pengajaran Apresiasi Drama*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. (1998). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moody, H.L.B. (1971). *The Teaching of Literature*. London: Longman.
- Rahmanto, B. (2000). *Metode Pengajaran Sastra* (Cet. ke-8). Yogyakarta: Kanisius.
- Soemanto, Bakdi. (2001). *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Rumadi, A. (ed). (1988). *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Sumardjo, Jakob. (1986). *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa.

Wardani, I.G.A.K. (1981). *Pengajaran Sastra*. Jakarta: P3G.

Waluyo, Herman J. (2001). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.